

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP NEGERI 2 TANGGUL PADA MATERI LINGKARAN DITINJAU DARI SELF CONFIDENCE

widya Bisono¹, Endang Suprapti², Sandha Soemantri³

¹Univ. Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 sby, widyabisono@gmail.com

²Univ. Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 sby,
endangumsurabaya@gmail.com

³Univ. Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 sby, sandhasoemantri@um-surabaya.ac.id

*Penulis Korespondensi

Article History

Received: 15-20-2023
Revision: 02-05-2023
Acceptance: 14-05-2023
Published: 15-05-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP ditinjau dari *self confidence* pada materi lingkaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Tanggul sebanyak 6 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, tes, dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang *self confidence* yang dimiliki siswa. Kemudian tes dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu *kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self confidence* tinggi memenuhi indikator kreativitas tingkat 4 (sangat kreatif). Siswa dengan *self confidence* sedang memenuhi indikator kreativitas tingkat 3 (kreatif) dan tingkat 2 (cukup kreatif). Siswa dengan *self confidence* rendah memenuhi indikator kreativitas tingkat 1 (kurang kreatif) dan tingkat 0 (tidak kreatif).

Katakunci: Analisis 1; Kemampuan Berpikir Kreatif 2; *Self Confidence* 3;

Abstract: This study aimed to describe the mathematical creative thinking ability and self-confidence in the circle topics. The type of research used was qualitative descriptive analysis research. The subjects in this study were six students of class VIII-A of SMP Negeri 2 Tanggul. The data were collected by using questionnaires, tests, and interviews. Questionnaires were used to obtain data about students' self-confidence. Then, tests and interviews were

used to obtain data about students' mathematical creative thinking skills based on indicators of creative thinking abilities. The indicators of creative thinking skills used in this study were fluency, flexibility, and novelty. The results showed that students with high self-confidence met the creativity indicator level 4 (very creative). Students with moderate self-confidence met the creativity indicators for level 3 (creative) and level 2 (creative enough). Students with low self-confidence met the creativity indicators of level 1 (less creative) and level 0 (not creative).

Keyword: *Analysis 1; Creative Thinking Ability, 2; Self Confidence 3;*

PENDAHULUAN

Naskah ditulis dalam format Microsoft Word, spasi 1,15, menggunakan font cambria ukuran 11pt (sesuai dengan template ini)

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 menyatakan bahwa melalui pembelajaran matematika peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif & kreatif, dan kemampuan bekerjasama. Keterampilan utama yang dibutuhkan yaitu 4C salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif (Sani, 2019). Pendidikan matematika di Indonesia masih terperangkap pada pola piker mekanistik, terjebak pada soal dengan perhitungan rumit dan memerlukan ketelitian yang tinggi sedangkan yang bersifat analisis kreatif jarang ditemukan (Efendi, 2018).

Mardhiyana & Wahani (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan penting dalam kehidupan karena kreativitas merupakan sumber kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam hal penelusuran, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia. kemampuan berpikir kreatif diperlukan untuk mengembangkan diri manusia dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berpikir kreatif, seseorang tidak akan menemukan jawaban untuk mengatasi

permasalahannya sehingga dimungkinkan tidak akan pernah terjadi kemajuan dalam hidupnya. Kemampuan berpikir kreatif dapat meningkatkan pemahaman dan mempertajam bagian-bagian otak yang berhubungan dengan kognitif murni. Ketika kemampuan berpikir kreatif berkembang maka akan melahirkan gagasan (ide), menemukan hubungan yang saling berkaitan, membuat dan melakukan imajinasi, serta mempunyai banyak perspektif terhadap suatu hal. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi cenderung akan merasa tertantang dan tertarik untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam belajar.

Menurut Setiyani (2017), berpikir kreatif berarti berpikir yang mengarah pada perolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru untuk memahami sesuatu. Di sisi lain, Torrance dalam Agustina & Noor (2016) memandang berpikir kreatif sebagai proses mendapatkan ide yang menekankan pada aspek kefasihan (*fluently*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam berpikir. Hal ini didefinisikan melalui pendapat Munandar dan Silver dalam Eftatiyana (2018) dimana kefasihan (*fluency*) mengacu kembali pada kemampuan siswa untuk mengatasi masalah tidak menggunakan satu cara tetapi dapat membawa cara lain, orisinalitas (*originality*) mengacu kembali pada kapasitas siswa melahirkan ungkapan baru serta unik, dan elaborasi (*elaboration*) mengacu kembali pada

kapasitas siswa untuk mampu meningkatkan atau memperluas ide.

Proses pembelajaran matematika harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Syakroni, Suprapti, & Effendi (2021) menambahkan bahwa pembelajaran matematika perlu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pada saat pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir taraf tinggi yang kurang menarik perhatian pengajar, siswa masih mempunyai kemampuan berpikir matematis kreatif yang tergolong rendah, guru hanya memberikan latihan soal – soal rutin untuk melatih siswa, dan sebagian besar guru menganggap bahwa bagaimana menginterpretasikan hasil pengukuran kemampuan berpikir kreatif masih merupakan hal yang dianggap sulit (Nurhayati, 2016).

Hal ini diperkuat pada studi Muhammad Arfan Andian, Rippi Maya dan Wahyu Hidayat yang menjelaskan bahwa kemampuan siswa untuk pemikiran kreatif matematika masih relatif rendah (Andiyana, Maya, & Hidayat, 2018). Penelitian ini mengukur kemampuan untuk berfikir secara kreatif menggunakan materi bangun ruang yang dirancang untuk menggambarkan proses pemikiran kreatif dengan lebih jelas. Misalnya, dalam bekerja pada pertanyaan yang menekankan kemampuan untuk menemukan jawaban dengan cara yang berbeda atau gagasan baru dari pemikiran anak dalam menyelesaikan

tugas bangun ruang, kemampuan ini adalah bagian dari indikator keaslian. Namun, sebagian besar siswa tidak dapat menemukan permukaan piramida karena siswa lupa dan tidak tahu formula permukaan piramida. Jadi siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Artinya indeks orisinalitas berpikir kreatif siswa masih rendah.

Kemampuan yang rendah untuk pemikiran kreatif siswa disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada guru menggunakan metode ceramah, siswa pasif, pertanyaan jarang muncul dari siswa, siswa lebih suka menunggu jawaban di papan daripada mencari atau memikirkan jawaban mereka sendiri, siswa biasanya berorientasi pada satu jawaban, tidak mengeksplorasi banyak cara untuk menyelesaikannya. Siswa umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal-soal rutin dengan menggunakan formula saja, sehingga aktivitas di kelas didominasi dengan kegiatan mencatat atau menyalin (Nurhayati, 2016). Dengan demikian, tugas ini akan membawa kepada fakta bahwa keterampilan pemikiran kreatif matematika siswa akan lebih rendah, dan untuk pengembangan akan membutuhkan usaha.

Siswa membutuhkan perilaku *self confidence* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis pada pembelajaran matematika. Sikap *self confidence* sangat diharapkan untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Menurut Hendriana dalam Safitri &

Maryati (2021), semakin tinggi *self confidence* siswa, semakin bertekad untuk menyelesaikan semua tugas, sebagai akibatnya kepercayaan diri bisa memotivasi Anda untuk mencapai kesuksesan. Menurut Yates dalam Safitri & Maryati (2021), rasa percaya diri sangat penting bagi keberhasilan siswa saat belajar matematika. Menurut survei Purwasih dalam Hajar & Minarti (2019), kepercayaan diri siswa SMP adalah membangun pengetahuan baru dengan menggali kemampuan yang ada, mengajukan tebakan/hipotesis, dan mencoba mencari tahu sendiri dengan kemampuan prasyarat yang mereka miliki. Pada kenyataannya, kepercayaan diri siswa berbeda-beda. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berbeda-beda dan memungkinkan adanya perbedaan berpikir kreatif siswa di dalam kelas.

Berbagai temuan dari penelitian-penelitian di atas memacu minat peneliti dalam penelitian ini, dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang guru matematika yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung bingung dalam hal kemampuan berpikir kreatif matematisnya, siswa masih cenderung bingung dan berusaha melihat jawaban dari temannya daripada memikirkan sendiri apa jawaban dari soal tersebut. Kelemahan kemampuan

berpikir kreatif terdapat pada setiap materi matematika, terutama materi yang banyak mengandung simbol, istilah, gambar, dan ide matematika lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Lingkaran ditinjau dari *Self-Confidence*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan populasinya adalah sebanyak 29 siswa kelas VIII-A SMP negeri 2 Tanggul. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrument nontes yaitu berupa angket *self confidence* siswa, dan juga soal tes kemampuan berpikir kreatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi (angket, tes, dan wawancara). Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun angket *self confidence* yang bersumber dari (Hendriana, 2019) yang terdiri dari 16 soal dan 4 indikator.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala *Self Confidence*

No	Indikator Self Confidence	Pernyataan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
1.	Percaya pada	1,3	2,4	4

kemampuan sendiri			
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	5,7	6,8	4
3. Memiliki konsep diri yang positif	9,1	10,1	4
4. Berani mengungkapkan pendapat	13,15	14,16	4
Jumlah Butir	8	8	16

Setiap pertanyaan terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). (Paramitha, 2016) Untuk penskoran masing-masing pernyataan positif berturut-turut 4,3,2,1 dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Analisa data dalam penelitian ini adalah Teknik analisis rata-rata, dengan rumus sebagai berikut.

1. Mencari rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

2. Mencari simpangan baku (Standar Deviasi)

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

$$\underline{X} = \text{skor rata-rata (Mean)}$$

$X =$

jumlah skor tiap siswa

$N =$ *banyak siswa*

$S =$

simpangan baku (Standar Deviasi)

Setelah dihitung rata-rata dan simpangan bakunya, kemudian lihat pada tabel klasifikasi *self confidence* siswa.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat *Self Confidence* Siswa

	Tinggi	Sedang	Rendah
Self Confidence	$skor \geq (M + SD)$	$(M - SD) < skor < (M + SD)$	$skor < (M - SD)$
	$skor \geq 44$	$36 < skor < 44$	$skor \leq 36$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 29 siswa yang merupakan subjek penelitian, diambil 6 siswa untuk dianalisis kemampuan berpikir kreatif matematisnya dengan menjawab soal tes dan wawancara. Berdasarkan rekomendasi dari salah satu guru matematika kelas VIII sebaiknya subjek penelitian dipilih sesuai kategori tingkat kemampuan. Kemampuan tinggi diambil dari 2 siswa yang mendapatkan peringkat 2 besar atau sering aktif di kelasnya . Dua siswa kemampuan sedang dipilih berdasarkan siswa yang mendapat peringkat 10 besar di kelasnya dan 2 siswa berkemampuan rendah diambil dari siswa yang

mendapatkan peringkat 10 kebawah di kelasnya.

Enam siswa tersebut diambil dari masing-masing tingkatan *self confidence*, yakni 2 siswa mewakili *self confidence* tingkat tinggi, 2 siswa mewakili *self confidence* tingkat sedang, dan 2 siswa mewakili *self confidence* tingkat rendah. Alasan kenapa tiap tingkat kemampuan diambil masing-masing sebanyak 2 siswa karena asumsinya hasil tes siswa tersebut bisa dijadikan perbandingan untuk bahan analisis dimasing-masing tingkat kemampuan. Adapun nama-nama subjek penelitian yang melakukan tes dan wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nama Subjek

Penelitian

No	Inisial	Kategori Self Confidence	Kode Subjek
1	RES	Tinggi	ST1
3	AKP	Sedang	SS1
5	CAP H	Rendah	SR1

Pemaparan Data Hasil Tes dan Wawancara Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP yang Ditinjau dari Self Confidence dalam Menyelesaikan Soal Berpikir Kreatif

a. Subjek ST1

- 1) Berikut adalah hasil tes pada soal nomor 1 dan wawancara dengan subjek ST1:



Gambar 1. Jawaban ST1 Soal Nomor 1

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa ST1 mampu mengerjakan soal nomor 1 dengan lancar dan benar, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek ST1 yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat dan mampu mengerjakan soal tersebut serta menyajikan jawaban yang bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek ST1 memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban di atas menunjukkan bahwa ST1 dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan dua cara yang berbeda, dapat dikatakan subjek ST1 memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek ST1 mampu menyelesaikan suatu masalah dengan jawaban yang tidak biasa pada tingkat pengetahuannya dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan saat diwawancarai, maka dapat dikatakan bahwa subjek ST1 memenuhi indikator kebaruan. Sehingga subjek ST1 memenuhi

kreativitas tingkat 4 atau sangat kreatif pada soal nomor 1.

- 2) Berikut adalah hasil tes pada soal nomor 2 dan wawancara dengan subjek ST1:



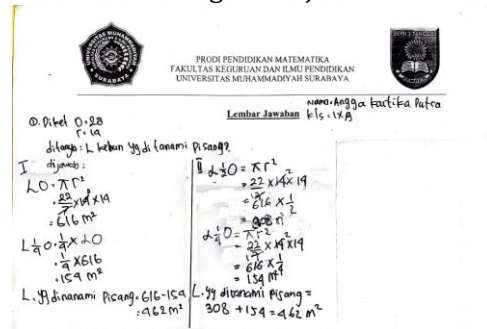
Gambar 2. Jawaban ST1 Soal Nomor 2

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa ST1 mampu mengerjakan soal nomor 2 dengan lancar dan benar, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek ST1 yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat dan mampu mengerjakan soal tersebut serta menyajikan jawaban yang bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek ST1 memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban di atas menunjukkan bahwa ST1 dapat mengerjakan soal nomor 2 dengan memberikan lebih dari satu jawaban, dapat dikatakan subjek ST1 memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek ST1 mampu menyelesaikan suatu masalah dengan jawaban yang tidak biasa pada tingkat pengetahuannya dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan saat diwawancarai, maka

dapat dikatakan bahwa subjek ST1 memenuhi indikator kebaruan. Sehingga subjek ST1 memenuhi kreativitas tingkat 4 atau sangat kreatif pada soal nomor 2.

b. Subjek SS1

- 1) Berikut adalah hasil tes pada nomor 1 dan wawancara dengan subjek SS1:

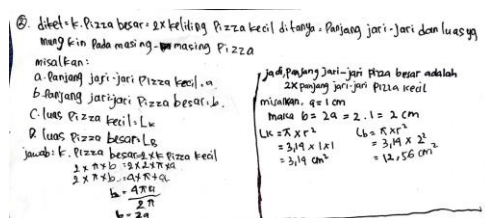


Gambar 3. Jawaban SS1 Soal Nomor 1

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa SS1 mampu mengerjakan soal nomor 1 dengan lancar dan benar, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek SS1 yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat dan mampu mengerjakan soal tersebut serta menyajikan jawaban yang bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek SS1 memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban di atas menunjukkan bahwa SS1 dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan dua cara, dapat dikatakan

subjek SS1 memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek SS1 pada saat diwawancara tidak dapat menyebutkan cara baru secara, maka dapat dikatakan bahwa subjek SS1 memenuhi indikator kebaruan. Berdasarkan uraian tersebut subjek SS1 memenuhi dua indikator, yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sehingga subjek SS1 memenuhi kreativitas tingkat 3 atau kreatif pada soal nomor 1.

- 2) Berikut adalah hasil tes pada soal nomor 2 dan wawancara dengan subjek SS1:



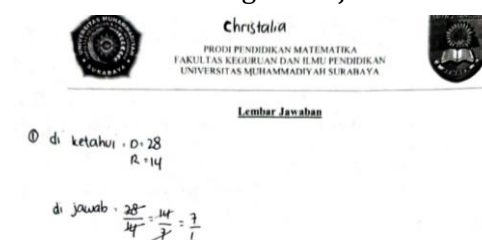
Gambar 4.
Jawaban SS1 Soal Nomor 2

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa SS1 mampu mengerjakan soal nomor 2 dengan lancar dan benar, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek SS1 yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat dan mampu mengerjakan soal tersebut serta menyajikan jawaban yang bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek SS1 memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban

di atas menunjukkan bahwa SS1 hanya mengerjakan soal dengan satu cara dan memberikan hanya satu jawaban yang mungkin saja, dapat dikatakan subjek SS1 tidak memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek SS1 pada saat diwawancara tidak dapat menyebutkan cara baru secara spontan, maka dapat dikatakan bahwa subjek SS1 tidak memenuhi indikator kebaruan. Berdasarkan uraian tersebut subjek SS1 memenuhi satu indikator, yaitu kefasihan.

c. Subjek SR1

- 1) Berikut adalah hasil tes pada soal nomor 1 dan wawancara dengan subjek SR1



Gambar 5.
Jawaban SR1 Soal Nomor 1

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa SR1 memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek SR1 yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat. Akan tetapi, SR1 belum mampu dalam pengaplikasian apa yang diminta pada soal, sehingga tidak dapat

memberikan jawaban bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek SR1 tidak memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban di atas menunjukkan bahwa SR1 tidak dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan lebih dari satu cara, maka dapat dikatakan subjek SR1 tidak memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek SR1 pada saat diwawancara tidak dapat menyebutkan cara baru secara spontan, maka dapat dikatakan bahwa subjek SR1 tidak memenuhi indikator kebaruan. Berdasarkan uraian tersebut subjek SR1 tidak memenuhi ketiga indikator, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Sehingga subjek SR1 memenuhi kreativitas tingkat 0 atau tidak kreatif pada soal nomor 1.

2) Berikut adalah hasil tes pada soal nomor 2 dan wawancara dengan subjek SR1:

6

Gambar 6. Jawaban SR1 Soal Nomor 2

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwa SR1 sama sekali tidak memberikan penyelesaian soal, tidak memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat, hal tersebut dapat diketahui dari wawancara bahwa subjek SR1 tidak mampu

memberikan informasi mengenai masalah yang diberikan dengan tepat dan tidak dapat memberikan jawaban bernilai benar. Maka dapat dikatakan subjek SR1 tidak memenuhi Indikator kefasihan. Selanjutnya dilihat dari jawaban di atas menunjukkan bahwa SR1 tidak menuliskan apa-apa, maka dapat dikatakan subjek SR1 tidak memenuhi indikator fleksibilitas. Setelah itu subjek SR1 pada saat diwawancara tidak dapat menyebutkan cara baru secara spontan, maka dapat dikatakan bahwa subjek SR1 tidak memenuhi indikator kebaruan. Berdasarkan uraian tersebut subjek SR1 tidak memenuhi ketiga indikator, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Sehingga subjek SR1 memenuhi kreativitas tingkat 0 atau tidak kreatif pada soal nomor 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dalam Menyelesaikan Soal Nomor 1 dan 2 Beserta Wawancara berdasarkan Indikator Kreativitas

No.	Nama	Soal 1				Soal 2			
		F	F	B	T	F	F	B	T
1	RE S	V	V	V	4	V	V	V	4
2	AK P	V	V	-	3	V	-	-	1
3	CA PH	-	-	-	0	-	-	-	0

Keterangan:

Fa : Kefasihan
Fe : Fleksibilitas
Ba : Kebaruan
T : Tingkat Kreativitas

V : Memenuhi
- : Tidak Memenuhi

Adapun hasil triangulasi waktu, maksudnya triangulasi pada hasil tes nomor 1 dan hasil tes nomor 2 karena waktu untuk mengerjakan soal nomor 1 dan 2 berbeda maka disebut triangulasi waktu yang telah dilakukan pada masing-masing subjek dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dalam Menyelesaikan Soal dan Wawancara Berdasarkan Indikator Kreativitas Setelah Dilakukan Triangulasi Waktu

No	Siswa	Fa	Fe	Ba	T
1	RES	V	V	V	4
2	AKP	V	V	-	3
3	CAPH	-	-	-	0

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa ada 2 siswa yang mampu memenuhi indikator kefasihan dan 2 siswa memenuhi indikator fleksibilitas, sedangkan 1 siswa memenuhi indikator kebaruan. Sedangkan setelah dilakukan triangulasi sibjek berdasarkan kelompok siswa *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat pada tabel 6. berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dalam Menyelesaikan Soal dan Wawancara Berdasarkan Indikator Kreativitas Setelah Dilakukan Triangulasi Subjek

No	Kelompok Siswa	Tingkat Kreativitas
1	Siswa kelompok <i>self confidence</i> tinggi	Tingkat 4 (sangat kreatif)
2	Siswa kelompok <i>self confidence</i> sedang	Tingkat 3 (kreatif)
3	Siswa kelompok <i>self confidence</i> rendah	0 (tidak kreatif)

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilakukan triangulasi subjek berdasarkan kelompok siswa *self confidence* tinggi dan kelompok siswa *self confidence* rendah, maka diketahui pada siswa kelompok *self confidence* tinggi memenuhi indikator kreativitas tingkat 4 (sangat kreatif). Sengkan siswa kelompok *self confidence* rendah memenuhi indikator kreativitas tingkat 0 (tidak kreatif).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanggul pada materi lingkaran dapat disimpulkan bahwa siswa dengan *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda.

Siswa dengan kategori *self confidence* tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 4 (sangat kreatif) pada semua indikator. Pada indikator kefasihan, siswa dapat mengerjakan soal dengan lancar dan benar. Siswa paham maksud dari permasalahan yang diberikan sehingga dapat memberikan informasi ditanya dan diketahui pada soal dengan tepat serta siswa dapat menyelesaikan soal dengan

memberikan jawaban benar. Pada indikator fleksibilitas, siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan menggunakan 2 cara yang berbeda. Indikator kebaruan, siswa dapat menyelesaikan soal dengan memberikan jawaban lain dengan mengubah arah berpikirnya secara spontan pada saat wawancara. 2 subjek dengan *self confidence* tinggi yang merupakan subjek penelitian, semua siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 4 (sangat kreatif).

Siswa dengan kategori *self confidence* sedang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tingkat 3 (kreatif) dan tingkat 2 (cukup kreatif). Dari 2 siswa dengan *self confidence* sedang yang merupakan subjek penelitian, 1 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3 (kreatif) dimana siswa mampu memahami maksud soal serta mampu memberikan informasi terkait soal yang diberikan dengan tepat dan dapat menjawab dengan benar serta dapat menyelesaikan soal menggunakan 2 cara dari sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi terdapat kekurangan terkait memikirkan cara baru secara spontan. Sehingga siswa hanya memenuhi 2 indikator saja yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan siswa lainnya memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 2 (cukup kreatif) dimana siswa tidak dapat memberikan jawaban dengan benar dan tidak dapat menemukan cara yang tak lazim secara spontan. Akan tetapi siswa dapat mengerjakan soal menggunakan alternatif jawaban yang lain, sehingga siswa memenuhi

indikator fleksibilitas.

Kemudian siswa dengan kategori *self confidence rendah* memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 1 (kurang kreatif) dan tingkat 0 (tidak kreatif). Dari 2 siswa dengan kategori *self confidence rendah* yang merupakan subjek penelitian, 1 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 1 (kurang kreatif) dimana siswa paham dengan maksud soal yang diberikan dan dapat memberikan informasi dengan tepat. Akan tetapi siswa tidak dapat memberikan penyelesaian pada soal yang diberikan, sehingga siswa hanya memenuhi indikator kefasihan. Dan 1 siswa lainnya memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 0 (tidak kreatif) dimana siswa tidak memenuhi salah satu indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Noor, F. (2016). Hubungan hasil belajar dan tingkat berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 193-194.
- Andiyana, A. M., Maya, R., & Hidayat, W. (2018, Mei). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi bangun ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239-248.
- Efendi, J. F. (2018). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis

- ethnomathematics "madura smart math". *umm.ac.id*.
- Eftatiana, S., Nurjanah, S. A., Armania, M., Sugandi, A. I., & Fitriani, N. (2018, Maret). Hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan motivasi belajar siswa SMP yang menggunakan pendekatan creative problem solving. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(2), 85-92.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015, Oktober). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik di SMP. *EDU-MAT*, 3(2), 157-165.
- Hajar, M. S., & Minarti, E. D. (2019, Maret). Pengaruh self confidence siswa SMP terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Majamath*, 2(1).
- Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2019). *Tes dan skala matematika*. Cimahi: Refika.
- Nurhayati. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa kelas VIIA SMP Negeri 7 Kebumen dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) berbantuan media puzzle.
- Paramitha, G. T. (2016). *Tingkat percaya diri peserta didik (studi deskriptif pada siswa kelas X SMA Santo Paulus Nyarumkop tahun ajaran 2015/2016 serta implikasinya terhadap usulan topik -topik bimbingan)*. Universitas Sanata Dharma.
- Safitri, D., & Maryati. (2021, Juni). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi pola bilangan kelas VIII ditinjau dari kepercayaan diri. *Math Locus*, 2(1), 23-33.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Setiyani. (2017). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran topik bangun ruang sisi datar. *Repository FKIP Unswagati*, 2.
- Siswono, T. Y. (2011). Level of students's creative thinking in classroom mathematics. *Academic Journals*, 6(7), 548-553.
- Syakroni, M., Suprapti, E., & Effendi, J. F. (2021, Oktober). Peningkatan berpikir kritis dan kreatif pada pelajaran matematika ditinjau dari jenjang satuan pendidikan. *BSIS*, 4(1), 414-428.